

ANALISIS SEMIOTIKA DARI PUISI “CELANA IBU” KARYA JOKO PINURBO

Yuliana Ana Awa¹, Wikanengsih², Agus Priyanto³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹anayulia743@gmail.com ²wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id ³gusjur77@yahoo.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the semiotic meaning of one of Joko Pinurbo's poems entitled "Celana Ibu." The method used in this study is a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive is a method that can analyze, explain, reveal facts, scientific logic and can interpret according to existing data. The main focus of this research is to find out the meaning of the message conveyed by the poet behind the title of the poem. The implementation stage of this research before analyzing the poem "Celana Ibu" is that the researcher reads and understands the contents of the poem as a whole. Furthermore, the markers and markers found were analyzed using the theory of Ferdinand De Saussure. In the study of semiotics, Ferdinand De Saussure's theory is most important to provide signifiers and signifiers (Fanani, 2013). Based on the results of the analysis, "Mother's Pants" are pants made by Mary specifically for her son Jesus. Remembering the story of Jesus at the time of the crucifixion and resurrection wearing no pants. "Mother's Pants" can be interpreted as the most special gift, namely "Prayer" from a mother to facilitate her child's journey to heaven. Because previously, Jesus had been prevented from going to heaven after rising from the dead. That, has not met his mother to give her blessing. The lifting of the poet's meaning and atmosphere from the whole poem is not much different from the story of Jesus and Mary found in the Bible.

Keywords: Poetry analysis, Joko Pinurbo, semiotics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotika dari salah satu puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul “Celana Ibu.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat menganalisis, menjelaskan, mengungkapkan fakta logika keilmuan dan dapat menafsirkan sesuai data yang ada. focus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan yang disampaikan penyair di balik judul puisinya. Adapun tahap pelaksanaan penelitian ini sebelum menganalisis puisi “Celana Ibu” yaitu peneliti membaca dan memahami isi puisi secara keseluruhan. Selanjutnya petanda dan penanda yang ditemukan dianalisis menggunakan teori Ferdinand De Saussure. Dalam kajian semiotika teori Ferdinand De Saussure paling penting untuk memberikan petanda dan penanda (Fanani, 2013). Berdasarkan hasil analisis, “Celana Ibu” merupakan celana dari hasil buah tangan Maria khusus untuk anaknya Yesus. Mengingat kisah Yesus pada waktu penyaliban dan kebangkitan tidak mengenakan celana. “Celana Ibu” dapat diartikan sebagai hadiah paling istimewa yaitu “Doa” dari seorang ibu untuk memperlancar perjalanan anaknya menuju ke surga. Karena sebelumnya, Yesus sempat terhalang kepergiannya menuju ke surga setelah bangkit dari kematian. Hal itu, belum menemui ibunya untuk memberikan restu. Pengangkatan makna dan suasana penyair dari keseluruhan puisi ini tidak jauh berbeda dengan kisah Yesus dan Maria yang terdapat dalam alkitab.

Kata Kunci: Analisis puisi, Joko Pinurbo, semiotika

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan perasaan pengarang dalam bentuk imajinasi yang hadir di tengah masyarakat untuk ikut dirasakan, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Endaswara 2018). Selain itu, karya sastra adalah ungkapan perasaan seseorang melalui pengalaman pribadi, sosial yang muncul dalam pemikiran atau ide yang dapat dijelaskan sesuai dengan fakta (City, dkk. 2018). Senada dengan Nurul (2019) yang menyatakan “Karya sastra adalah ungkapan perasaan seseorang melalui pengalaman hidup yang timbul dalam pikiran, dan ide sehingga dapat dituangkan ke dalam bentuk puisi yang memiliki ketentuan penjelasan yang nyata. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, karya sastra adalah ungkapan perasaan pengarang yang timbul dalam pemikiran, ide, imajinasi, pengalaman hidup, dan sosial yang hadir di tengah masyarakat untuk ikut serta merasakan pesan dan kesan yang disampaikan penyair.

Secara umum karya sastra terdiri dari tiga bentuk yaitu, drama, prosa, dan puisi. Dari ketiga bentuk karya sastra tersebut adalah hasil imajinasi pengarang melalui pengalaman pribadi dan pergaulan sosial yang dapat diungkapkan penyair dalam karyanya. Drama, prosa, dan puisi sama-sama digunakan sebagai objek untuk mengungkapkan isi hati yang sedang dirasakan. Salah satu karya sastra yang paling populer dan yang sering dipentaskan dikalangan masyarakat adalah puisi.

Puisi adalah ungkapan perasaan atau karya seni yang digunakan pengarang untuk menyatakan isi hatinya yang turut dirasakan oleh pembaca maupun pendengar yang diikat dengan irama dan rima disetiap baris (Rae, dkk. 2020). Selain itu, Puisi adalah media bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang indah, padat dan bermakna (Dina, 2015). Puisi disusun secara rapi dalam baris dan dibalut dengan kata-kata yang indah dan kalimat yang memiliki berbagai macam makna yang disampaikan pengarang melalui karyanya untuk dinikmati oleh pembaca melalui struktur batin dan struktur fisik (Ginancar, 2018). Struktur batin puisi terdiri dari tema, isi, rasa, nada, dan amanat, sedangkan struktur fisik meliputi citraan, tipografi, imajinasi, diksi, dan kata-kata yang padat. Dari kedua struktur tersebut dapat menciptakan puisi dengan bahasa yang indah di setiap baitnya.

Dari setiap bait dan baris puisi mempunyai makna pesan yang disampaikan penyair lewat karyanya yang tidak dapat dipahami oleh pembaca. Untuk itu pembaca perlu pendekatan semiotika yang dapat menafsirkan makna yang tersirat dalam puisi. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji suatu tanda dan menganalisis makna sajak secara detail yang ada dalam puisi (Komanara, A., Purnasih, T., Aeni, 2019).

Selain itu, semiotika merupakan kajian yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan suatu karya sastra sebagai penanda dan tanda atau bertanda (Rahmadini, dkk. 2018). Tanda-tanda yang ada dalam puisi ataupun pada karya sastra lainnya tidak selalu berfokus pada naskah atau teks melainkan ikatan antara pengarang dan pembaca yang dapat menafsirkan karya sastra untuk memberikan makna menurut pandangan dan ide dari setiap pembaca (Thabroni, G., Wikanengsih, W., & Kartiwi, Y. M, 2020). Seorang para ahli dari Inggris yang dijuluki sebagai bapak semiotika adalah Ferdinand De Saussure dengan dua konsepnya berposisi tanda yang terdiri dari dua pasangan yaitu penanda dan petanda, sedangkan bahasa umum sentagmatik dan paradigmatis dan diakronik dan sinkronik (Ratna, 2004).

Mempelajari semiotika sama halnya mempelajari kritik sastra berbalut humor. Kritik sastra adalah ungkapan yang mengubah jalannya suatu cerita berupa pendapat seseorang dalam suatu karya sastra melalui pengamatan atau ketelitiannya dalam membaca sehingga dapat mengungkapkan suatu fakta yang terjadi dalam masyarakat (Sanjaya, 2013). Kritik sastra dapat berupa sindiran antara masyarakat yang dapat diungkapkan melalui media digital, seiring dengan perkembangan media massa sekarang ini, banyak masyarakat mengungkapkan pendapat bahkan mengkritik melalui Medsos, sedangkan humor adalah salah satu cara untuk mengungkapkan gagasan perasaan dan pikiran berupa ajakan yang menghibur, mengandung tawa, lucu, dan simpati yang telah dirancang oleh penyair dalam suatu karyanya (Luthfi, 2020). Humor telah hadir di kalangan masyarakat sosial yang memiliki berbagai macam manfaat di antaranya; pendidikan, hiburan dan kritik. Humor juga termasuk bentuk karya sastra yang melibatkan pembaca maupun pendengar untuk mengkritik suatu peristiwa yang diangkat dari puisi ataupun cerita lainnya (Jabrohin, 2014).

Berdasarkan pembahasan di atas, pada penelitian ini akan berfokus menganalisis semiotika berupa petanda dan penanda yang tersembunyi di balik judul puisi “Celana Ibu” karya Joko Pinurbo. Dari setiap puisi Jokpin mengandung humor yang memperlihatkan keunikan estetika

dari setiap karyanya dan yang tidak dipahami oleh pembaca sekalipun menggunakan bahasa yang tergolong sederhana seperti bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Azhari, 2015). Oleh sebab itu pembaca perlu menganalisis semiotika dari setiap kata dan kalimat yang diungkapkan penyair.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat menganalisis, menjelaskan, mengungkapkan fakta, logika keilmuan menafsirkan sesuai data yang ada (Mukhtar, 2013). Selain itu, deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan fakta dan menggambarkan peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Data yang terdapat dalam penelitian kualitatif akan simpulkan sesuai dengan tujuan penelitian (Priyanto & Pujiah, 2021). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data melalui studi Pustaka berupa buku, jurnal dan literatur yang mempunyai keterkaitan masalah dengan yang diteliti (Nazir, 2010: 27).

Metode semiotika yang digunakan dalam penelitian ini Ferdinand De *Saussure*. Semiotika Ferdinand De Saussure merupakan ilmu yang mempelajari tanda, simbol konvensional. Dari setiap tanda kebahasaan yang diucapkan menyatu dalam bentuk suara bukan dengan menyatakan sesuatu berupa nama (Sobur, 2017). Suara yang diucapkan muncul berupa kata disebut penanda (*signifier*), sedangkan petanda (*signified*) disebut konsepnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Kislal Penyaliban Yesus

Yesus lahir dari seorang ibu yang bernama Maria. Maria adalah perempuan yang suci yang mengandung tanpa proses persetubuhan dan ternyata ia mengandung dari Roh Kudus. Maria memiliki suami yang bernama Yusuf ia mengandung sebelum dinikahi Yusuf (matius, 1:18-25). Setelah dinikahi Yusuf, Maria melahirkan di sebuah kandang domba di Betlehem, Yusuf menamai bayi itu Yesus. Ketika Yesus umur 12 tahun ia selalu ada di bait suci untuk bercakap-cakap dengan guru dan di umur 18 tahun Yesus dibaptis, setelah itu Yesus mulai mengabarkan injil pada banyak orang. Karena semakin banyak orang yang mengikuti Yesus mulailah pemerintah Yahudi dan orang-orang menuduh Yesus sebagai pemberontok dan menyatakan dirinya sebagai raja orang Yahudi dan sebagai anak Allah. Tuduh-tuduhan

tersebut sudah direncanakan pemerintah Yahudi sejak lama sampai akhirnya Yesus dilaporkan pada pemerintahan Romawi yaitu Pontius Pilatus.

Pada saat Yesus ada di taman Getsemani untuk berdoa, datanglah Yudas salah satu muridnya yang berhianat dan sekelompok pengjahat. Mereka membawa opor, pedang, dan alat pemukul. Yudas berjanji akan menyerahkan Yesus kepada pemimpin Yahudi untuk 30 keping perak. Pada saat menemui Yesus, Yudas bertindak sebagai teman dengan mencium Yesus sebagai tanda menunjukkan Yesus pada prajurit untuk ditangkap. Selanjutnya mereka membawa Yesus untuk menghadap gubernur Romawi yaitu Pontius Pilatus. Saat diperiksa, Yesus tidak kedapatan bersalah, akhirnya Pontius Pilatus mengirim Yesus ke raja Herodes, begitupun raja Herodes tidak mendapati kesalahan Yesus dan ia kirim kembali kepada Pontius Pilatus. Ketika Pontius Pilatus ingin melepaskan Yesus, orang-orang berteriak dengan kata "Salibkan dia." Akhirnya Pontius Pilatus menyerahkan Yesus pada mereka untuk dihukum mati. Pada zaman itu di bangsa Yahudi, orang yang melakukan kesalahan harus disalib. Salib dapat berupa tiang yang terbuat dari kayu berbentuk silang yang digunakan untuk menghukum orang sampai mati.

Ketika prajurit menerima Yesus dari tangan Pilatus, mereka mulai memukul Yesus, ditelanjangi, diolok-olok, dicambuk, diludahi, dan menyuruh Yesus memikul kayu salib sampai keluar kota. Ketika Yesus sudah tak berdaya mereka menyuruh seorang yang baru pulang dari luar kota untuk membawa kayu salib sampai disuatu tempat yang bernama Golgota. Golgota merupakan tempat penyaliban Yesus pada hari jumat pukul 09.00. Di situ Yesus digantung di kayu salib dengan kedua tangan dan kakinya dipaku dan di kepalanya dikenai mahkota duri yang bertulisan "Inilah raja orang Yahudi" (Markus, 15). Maria yang berdiri di dekat salib itu, begitu prihatin melihat kematian anaknya sendiri, darahnya mengalir, pakaiannya diambil, untuk menutupi harga dirinya hanya dililitkan sehelai kain di pinggangnya yang diambil dari kepala-Nya yang sudah dipenuhi oleh darah-Nya.

Ketika jam 12.00 langit menjadi gelap meliputi seluruh daerah dan berlansung sampai jam 03.00. Pada jam tiga Yesus berseru dengan suara nyaring "Eloi..eloi lama sabakhtani, yang berarti Allahku-Allahku mengapa engkau tinggalkan aku? selanjutnya Yesus menyerahkan nyawanya "Ya bapa ke dalam tanganmu kuserahkan nyawaku." Pada itu, Yesus meninggal tabir bait suci terbelah dua dari atas ke bawah, terjadi gempa bumi, bukit-bukit batu terbelah, dan kuburan -kuburan terbuka dan orang-orang kudus yang sudah meninggal bangkit (Matius, 27:51-52). Menjelang malam, Yusuf dari Arimatea menghadap Pilatus dan meminta

mayat Yesus. Setelah itu Yusuf mengapaninya dengan kain lenan yang putih bersih dan membaringkannya dalam kuburan di bukit batu yang baru dan menutupnya dengan batu.

Pada hari yang ketiga hari pertama minggu itu setelah matahari terbit, Maria pergi ke kuburan anaknya Yesus. Begitu tiba, Maria mendapati kuburan itu telah kosong, ia menangis dan bertanya siapa yang mencuri mayat Yesus. Lalu malaikat Tuhan menampakan diri di depan Maria dan berkata Yesus yang kamu cari telah bangkit dan kamu akan menemuinya di Galilea. Setelah Maria bertemu dengan Yesus dan Yesus menemui murid-muridnya dan menyembuhkan banyak orang selama 40 hari setelah kebangkitan-Nya. Yesus terangkat ke surga yang biasa disebut sebagai hari kenaikan Isa-Almasi.

Hasil

Celana Ibu merupakan puisi paskah karya Joko Pinurbo yang ditulis dalam buku “Selamat menunaikan ibadah puisi.” Jumlah keseluruhan puisi yang ada yang buku ini sebanyak 194, termasuk puisi “Celana Ibu.” Berikut ini keseluruhan puisi celana ibu.

CELANA IBU

Maria sangat sedih
menyaksikan anaknya
mati di kayu salib tanpa celana
dan hanya berbalutkan sobekan jubah
yang berlumuran darah

Ketika tiga hari kemudian
Yesus bangkit dari mati,
pagi-pagi sekali Maria datang
ke kubur anaknya itu, membawa
celana yang dijahitnya sendiri
dan meminta Yesus mencobanya

“Paskah?” tanya Maria
“Pas!” jawab Yesus gembira

Mengenakan celana buatan ibunya
Yesus naik ke surga

(2004)

(Buku: Selamat menunaikan ibadah puisi)

Joko Pinurbo adalah penyair Indonesia yang menganut agama Kristen Katolik. Salah satu puisinya yang mencerminkan Joko Pinurbo sebagai penganut kristiani yaitu puisi yang berjudul “Celana Ibu.” Penyair mengarang puisi tersebut, oleh karena kesungguhan iman

kepercayaannya yang begitu erat menjadi buah roh yang bersinar dalam dirinya. Pada puisi ini bahasa yang digunakan penyair bisa dikatakan “Liar.” Karena menggambarkan “Paskah” tentu berbeda dengan yang ada dalam alkitab. Namun, renungannya yang tidak dapat diasumsikan dangkal, tidak hanya menghubungkan kasih sayang Maria dan Yesus, akan tetapi “Celana” memberikan sudut pandang terbuka pada saat penyaliban Yesus yang disebut “Paskah.” Dari keseluruhan isi puisi “Celana Ibu” ada semacam penegasan penyair untuk memiliki iman yang lebih baik karena diperkaya dengan metafora humoristik. “Celana Ibu” adalah inti pesan yang disampaikan penyair untuk mewakili makna dihari kebangkitan Yesus. Untuk mengetahui makna di balik judul puisi tersebut peneliti akan menganalisis keseluruhan isi puisi “Celana Ibu” menggunakan kajian semiotika yang mempelajari petanda dan penanda. Berikut ini, tabel kata dan kalimat semiotika dari keseluruhan puisi “Celana Ibu.”

Tabel 1. Hasil analisis kalimat semiotika puisi “Celana Ibu”

Kalimat bait ke-	Kalimat	kata semiotika
Kalimat bait 1	<i>Maria sangat sedih menyaksikan anaknya mati di kayu salib tanpa celana dan hanya membalut sobekan jubah yang berlumuran darah</i>	a. Maria b. Anaknya c. Kayu salib d. Tanpa celana e. Sobekan jubah berlumuran darah
Kalimat bait 2	<i>Ketika tiga hari kemudian Yesus bangkit dari mati Pagi-pagi sekali Maria datang Ke kubur anaknya itu, membawa Celana yang dijahitnya sendiri Dan meminta Yesus mencobanya.</i>	a. Tiga hari b. Bangkit c. Ziarah d. Ke kubur anaknya e. Celana
Kalimat bait 3	<i>“Paskah?” tanya Maria Pas!” jawab Yesus gembira</i>	a. Paskah b. Pas c. Gembira
Kalimat bait 4	<i>Mengenakan celana buatan ibunya Yesus naik ke surga</i>	a. Mengenakan celana buatan ibunya b. Naik ke surga

Pembahasan

Pada bagian ini akan memaparkan kalimat dan kata semiotika yang muncul pada puisi “Celana Ibu” menggunakan teori Ferdinand De Saussure, karena teorinya dianggap paling penting dalam kajian semiotika (Fanani, 2013). Jika dilihat dari judul, celana ibu merupakan celana dari hasil buah tangan Maria untuk anaknya Yesus. Mengingat kisah Yesus pada waktu penyaliban tidak mengenakan celana. Hal itu, mendorong hati penyair untuk

mengarang puisi ini sebagai puisi “Paskah.” Dari judul puisi tersebut ada makna tersembunyi yang diungkapkan penyair. Untuk mengetahui makna pesan tersebut, terlebih dahulu peneliti mendefinisikan kalimat dan kata yang berupa petanda dan penanda dari setiap bait puisi. Berikut ini tabel analisis penanda dan petanda dari setiap bait puisi “Celana Ibu.”

Tabel 2. Penanda dan petanda pada puisi “Celana Ibu” bait 1

Kalimat bait 1	Penanda	Petanda
<i>Maria sangat sedih Menyaksikan anaknyamati di kayu salib tanpa celana dan hanya membalut sobekan jubah yang berlumuran darah</i>	a. Maria b. Anaknya c. Kayu salib d. Tanpa celana e. Sobekan jubah yang berlumuran darah	a. Nama seorang ibu yang telah melahirkan Yesus b. Anaknya Yesus atau Isa-Almasih c. Tiang yang berbentuk silang yang terbuat dari kayu. d. Tanpa celana e. Sehelai kain sobek dipenuhi darah.

Hasil analisis pada bait pertama, terdapat dua tokoh yang dihadirkan penyair yaitu Maria dan anaknya Yesus. Pada bait ini, menggambarkan suasana hati seorang ibu bernama Maria saat melihat anaknya Yesus atau Isa-Almasih dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Romawi yaitu Pontius Pilatus dengan raja Herodes. Hukuman yang diterima Yesus sangatlah hina bagaikan penjahat yang paling besar sehingga disalibkan. Salib merupakan simbol kekerasan umat Yahudi yang mengancam nyawa manusia yang memberontak dan melanggar peraturan pada masa pemerintahan Kaisar (Gea, 2019). Pada zaman itu masyarakat Yahudi, menuduh Yesus sebagai raja orang Yahudi dan ia menyatakan dirinya sebagai anak Allah. Tuduhan-tuduhan tersebut sudah direncanakan sejak dulu oleh pemerintahan Yahudi, akhirnya mereka menyerahkan Yesus pada pemerintahan Romawi untuk diadili. Karena Pontius Pilatus sebagai gubernur Romawi tidak mendapati kesalahan Yesus, ia menyerahkan Yesus kepada Herodes. Herodes juga tidak mendapati kesalahan Yesus, akhirnya ia mengembalikan Yesus kepada Pontius Pilatus. Karena banyak orang yang ingin menyalibkan Yesus akhirnya Pontius Pilatus menyerahkan Yesus pada prajurit dan orang banyak.

Pada saat Yesus sudah di tangan prajurit, mereka mulai memukul Yesus, menyuruh Yesus untuk memikul kayu salib, ditikam, dicambuk meskipun darahnya mengalir mereka tidak peduli, diludahi sampai akhirnya disalibkan. Yesus digantung dikayu salib dengan kedua tangan dan kakinya dipaku, kepalanya dikenakan mahkota duri yang bertulisan “Inilah raja orang Yahudi,” dan ditambah lagi dengan posisi tubuhnya dalam keadaan terbuka atau

telanjang tanpa mengenakan pakaian. Untuk menutupi daerah kemaluannya hanya dililitkan sehelai kain dipinggangnya yang sudah dipenuhi darahnya. Melihat hal itu, Maria yang berdiri di dekat salib itu sangat sedih dan memprihatinkan atas kematian anaknya. Apalagi Maria seorang ibu yang telah melahirkan Yesus tentu sangat terpukul. Perasaan yang dia dirasakan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Namun yang pasti perasaan Maria dapat berupa emosi, marah, takut, kecewa, khawatir, cemas, dan merasa bersalah (Miswari, 2017)

Tabel 3. Penanda dan petanda pada puisi “Celana Ibu” bait 2

Kalimat bait 2	Penanda	Petanda
<i>Ketika tiga hari kemudian, Yesus bangkit dari mati Pagi-pagi sekali Maria datang Ke kubur anaknya itu, membawa Celana yang dijahitnya sendiri Dan meminta Yesus mencobanya.</i>	a. Tiga hari b. Bangkit c. Ziarah d. Kuburan e. Celana f. diJahitnya sendiri	a. Tiga hari b. Hidup kembali setelah kematian c. Ziarah d. Tempat mayat e. Celana f. Dibuat sendiri

Dari hasil analisis pada bait kedua, penyair menggambarkan rentang waktu Yesus bangkit dari kematian. “Bangkit” dalam KBBI mempunyai arti bangun dari tidur. Sementara, “Bangkit” dalam kisah Yesus memiliki makna hidup kembali sesudah kematian. Kebangkitan yang dialami Yesus merupakan suatu hal yang tidak pernah terjadi dalam kehidupan manusia. Namun, Yesus sebagai manusia yang di Tuhankan oleh penganut kristiani menunjukkan keilahian sebagai anak Allah yaitu hidup kembali. Hal itu, dibuktikan pada hari yang ketiga Maria ibu Yesus dan Maria ibu Yakobus pergi berziarah ke kuburan Yesus, mereka mendapat makam Yesus telah kosong dan batu yang digunakan untuk menutup kuburan itu sudah digulingkan. “Ziarah” memiliki makna mendoakan orang yang telah mati. Orang yang berziarah biasanya membawa rempah-rempah berupa bunga di makam. Berbeda dengan Maria saat berziarah yang diungkapkan penyair lewat puisi ini, ia membawakan “Celana” yang berarti pakaian pelengkap yang berfungsi untuk menutup sebagian tubuh seseorang. Selanjutnya, penyair menghadirkan kalimat “Dijahitnya sendiri” memiliki makna dibuat atau dirancang sendiri khusus untuk anaknya Yesus.

Berdasarkan petanda dan penanda pada bait kedua, penyair menghadirkan makna konotatif yang menjadi judul puisi yaitu “Celana Ibu.” Menurut KBBI Celana dapat diartikan sebagai pakaian penutup pinggang. Senada dengan Poespo (dalam Zikra & Adriani 2019) menyatakan “Celana adalah pakaian luar yang memiliki fungsi untuk menutupi pinggang

sampai pada mata kaki dengan dua bentuk yang terpisah.” Berbeda dengan Jokpin, celana dapat diartikan sebagai pakaian pelengkap yang digunakan untuk menutupi harga diri setiap orang. Sementara, kata “Ibu” menurut KBBI adalah wanita yang telah melahirkan anak atau sudah memiliki keturunan, sedangkan menurut penulis “Ibu adalah panggilan seorang anak terhadap perempuan yang telah melahirkannya atau sebutan perempuan yang sudah memiliki anak dan yang sudah menikah.”

Tabel 4. Penanda dan petanda pada puisi “Celana Ibu” bait 3

Kalimat bait 3	Penanda	Petanda
<i>“Paskah”! Tanya Maria</i>	a. Paskah	a. Hari raya wafat Isa-Almasih atau Yesus
<i>“Pas” jawab Yesus gembira</i>	b. Pas c. Gembira	b. Cukup c. Senang.

Dari hasil analisis kalimat pada bait ketiga merupakan isi percakapan Maria dan Yesus dengan kata “Paskah” yang sering diperingati oleh penganut Kristen sebagai hari kebangkitan Yesus. Menurut Siahaan (2017) “Paskah secara etimologi berasal dari kata ibrani yaitu ‘Pesah’ yang berarti melewati atau melewatkan suatu kesempatan.” Namun berbeda dengan kata “Paskah” yang diungkapkan penyair dalam karyanya yaitu sebuah pertanyaan dari Maria yaitu “Apakah celana yang ku berikan cukup atau tidak?” Penyair menulisnya menjadi satu kata yaitu “Paskah.” Selanjutnya, Yesus menjawab dengan kata “Pas” yang menunjukkan cukup. Kata “Pas” menurut penyair menunjukkan kata “waktu” yang dimaknai saatnya. Hal itu, dapat dilihat pada bait sebelumnya mengisahkan kematian Yesus dan Maria membuat celana khusus untuk anaknya Yesus. Celana yang dibuat Maria ibunya menggambarkan berkat yang cukup menghantarkan Yesus bahkan menjadi hal yang sangat menggembirakan.

Tabel 5. Penanda dan petanda pada puisi “Celana Ibu” bait 4

Kalimat bait 3	Penanda	Petanda
<i>Mengenakan celana buatan ibunya, Yesus naik ke surga</i>	a. Mengenakan celana buatan ibunya b. Naik ke surga	a. Memakai celana buatan ibunya. b. Naik ke surga

Pada bait empat penyair lebih memperjelas dengan mengungkapkan kalimat “*Setelah Yesus mengenakan celana buatan ibunya, Yesus naik ke surga.*” Kalimat “Mengenakan celana buatan ibunya” artinya setelah Yesus menyenangkan hati ibunya dengan cara memakai celana buatan ibunya, Yesus naik ke surga. kata “Naik ke surga” memiliki makna Yesus terangkat ke atas menuju ke langit di tempat yang penuh kenikmatan bagi orang benar yang tidak berdosa. Pada bait ini, peneliti menemukan makna yang sesungguhnya di balik judul

puisi “Celana Ibu” yang berarti hadiah yang paling istimewa yaitu “Doa” dari seorang ibu untuk menghantarkan atau memperlancar perjalanan anaknya menuju ke surga. Karena sebelumnya Yesus sempat tertunda kepergiannya setelah bangkit dari kematian karena belum menemui ibunya untuk memberikan restu atau doa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika dari “Celana Ibu” karya Joko Pinurbo dapat disimpulkan bahwa “Celana Ibu” merupakan inti pesan yang disampaikan penyair dihari kematian dan kebangkitan Yesus. Karena disetiap bait puisi tersebut menggambarkan paskah yang sering diperingati oleh umat kristen. Oleh sebab itu, “Celana Ibu” memiliki makna sebagai hadiah yang paling istimewa yaitu “Doa” dari seorang ibu untuk memperlancar perjalanan anaknya menuju ke surga (tempat dunia akhirat). Pengangkatan makna dan suasana pengarang yang ada dalam puisi “Celana Ibu” tidak jauh berbeda dengan kisah Yesus dan Maria yang ada dalam alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, W. (2014). “Makna kematian dalam puisi Joko Pinurbo melalui pendekatan semiotika.” *Bahtera Sastra Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(2), 1-15.
- City, Imas, Neng Shalihah, & Restu Bias Primandhika. (2018). “Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono ‘Cermin 1’ Dengan Pendekatan Semiotika.” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (6): 15-20.
- Dina, Ramadhanti. (2015).” *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* *Gramatika* 1(2):167-173.
- Endaswara. (2018). “*Struktur Batin Sepuluh Puisi Pada Kumpulan Puisi Dalam Matahari Karya Antonius Silalahi: Kajian Struktural Skripsi.*” Utama, University Sumatra.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger>. V5i.149.
- Ginanjari, D., dkk. (2018). “*Analisis struktur batin dan struktur fisik pada puisi ‘Ibu’ karya D. Zawawi Imron*” 1 (September): 21-26.
- Gea. I. (2019). Salib Kristus sebagai simbol kekerasan umat Yahudi (Studi Teologis Matius 26:1-25 Diberhadapkan Dengan Kondisi Indonesia Masa Kini). *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 66-78.
- Johrohimi. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komana, Ahmad Hendra, Tati Purwasih, & Eli Syarifah Aeni. (2019). “Analisis Struktur Batin Puisi ‘ Di Toilet Istana’ karya Radhar Panca Dahana.” *Jurnal Parole* 2(4): 43-50.
- Luthfi, Alifia Hanafih. (2020). “Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Balutan Humor Pada Komik Faktap.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17(1):19.
- Miswari. (2017). Dan Emosi Dalam Pembelajaran. *Cendekia*, 15(1), 67-82.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nazir, M. (2010). *Metode penelitian*. Gladia Indonesia.
- Nurul, Puji, Amalia Putri, Tiana Puspitasari, & Indra Permata. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini “Prangko” *Parole* 2: 65-70.

- Rae, Dera, Nursiami Harfi, Rochmat Tri Sudrajat, & Yesi Maylani Kartiwi. (2020). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3:645-650.
- Rahmidini, Eka Farah, Marytin & Ari Musdolifah. (2008). Kajian Semiotika Pada Kumpulan Puisi Karya Siswa Semester V Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun. 2014. *Jurnal Basataka (JBT)* 1(2): 41-46.
- Ratna, N. K. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sabur, Alex. (2017). “*Analisis Semiotika dan Analisis Framing.*” Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Bima Agung. 2013. “Makna Kritik Sosial dalam Lagu ‘Bentu’ karya Iwan Fals (Analisis semiotika Roland Barthes).” *Dunia Komunikasi: Dunia Komunikasi Universitas Malawarman* 1(4):183-99.
- Siahaan, H. E. (2017). Dunamis (Jurnal Teologi Pendidikan Kristiani) *Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51(2)*, 39-5.
- Thabroni, Gamal, Wikanengsih, & Yesi Maylani Kartiwi. 2020. “Analisis Semiotika Pada puisi ‘Pelayaran Tuhan’ karya Afrizal Malna.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 3(1):99-180.
- Priyanto, & Pujiah. (2021). Analisis semiotika “Kursi dan Anjing” dalam cerpen “Saksi” karya Sapardi Djoko Damono 1.
- Zikra, H., & A. (2019). Kesesuaian Pola Celana (Pantalon) Sistem Aldrich Untuk Pria Dewasa Bertubuh Ideal Indonesia. *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 8(1), 99.